

**KEKERASAN VERBAL TERHADAP KELOMPOK LGBT DALAM
UNGAHAN BERBAHASA ARAB DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN
*CYBERPRAGMATICS***

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Magister Bahasa dan Sastra Arab



Oleh:
Alfia Rohmah
21201011031

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A.
Dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Tesis Sdr. Alfia Rohmah
Lamp : 1 (satu) eksemplar
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap tesis saudara:

Nama : Alfia Rohmah
NIM : 21201011031
Prodi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul : "Kekerasan Verbal Terhadap Kelompok LGBT dalam Unggahan Berbahasa Arab di Media Sosial: Kajian *Cyberpragmatics*"

dengan ini saya berpendapat bahwa tesis ini dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkenaan dengan hal itu, saya berharap agar mahasiswa yang bersangkutan segera dipanggil untuk mempertahankan tesisnya dalam sidang munaqosah, untuk itu saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Juni 2023
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A.
NIP. 19540712 198203 1 010



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-938/Un.02/DA/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : Kekerasan Verbal Terhadap Kelompok LGBT dalam Unggahan Berbahasa Arab di Media Sosial: Kajian Cyberpragmatics

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALFIA ROHMAH, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 21201011031
Telah diujikan pada : Senin, 19 Juni 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A.
SIGNED

Valid ID: 649989c0f0321



Penguji I
Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64992ce9d2a12



Penguji II
Dr. Ubaidillah, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6498f56632215



Yogyakarta, 19 Juni 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 649a25c80a2c

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfia Rohmah
NIM : 21201011031
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Kekerasan Verbal Terhadap Kelompok LGBT dalam Unggahan Berbahasa Arab di Media Sosial: Kajian *Cyberpragmatics*” adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri bukan hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada penulis sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan didapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 12 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Alfia Rohmah

21201011031

MOTTO

... وعسى أن تكرهوا شيئاً وهو خير لكم

وعسى أن تحبوا شيئاً وهو شرّ لكم ...

(2:216)



Leave what is worth leaving,

Fight for what is worth fighting for.

-cl-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Tesis ini penulis persembahkan untuk
keluarga, saudara, teman, dan semua pihak yang mendukung dan
senantiasa menyelipkan nama penulis dalam doanya.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘_	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antaraharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَيَّ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai dan ya	A dan I
أَوَّ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَيَّ... أَوَّ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis diatas
أُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

قِيلَ : *qīla*

رَمَى : *ramā*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* [h]. Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

الْحُجُّ : *al-hajj*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

نُعِمْ : *nu‘ima*

الْحَقُّ : *al-haqq*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syams* (bukan *asy-syams*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilād*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: ta 'murūna	شَيْءٌ	: syai 'un
النَّوْءُ	: al-nau'	أُمِرْتُ	: umirtu

8. Penggunaan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jārr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wamā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baiyin wuḍi‘a linnasi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-alaẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Al-Gazālī

**KEKERASAN VERBAL TERHADAP KELOMPOK LGBT DALAM
UNGAHAN BERBAHASA ARAB DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN
CYBERPRAGMATICS**

Oleh : Alfia Rohmah (21201011031)

INTISARI

Penelitian ini mengkaji kekerasan verbal terhadap kelompok LGBT dalam unggahan berbahasa Arab di media sosial yang dianalisis berdasarkan teori ketidaksantunan Culpeper. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu 1) menjelaskan strategi ketidaksantunan berbahasa dalam komentar yang ditujukan kepada kelompok LGBT Arab di media sosial; 2) menjelaskan bentuk kekerasan verbal yang dialami kelompok LGBT Arab di media sosial dan 3) menjelaskan faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan verbal terhadap kelompok LGBT Arab di media sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *cyberpragmatics* karena data-data yang diambil berasal dari internet. Adapun data dalam penelitian ini dikumpulkan dari kolom komentar akun *twitter* @LGBTQArabic pada rentang bulan Januari-Desember 2022. Data penelitian tersebut dikumpulkan melalui metode simak dan dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa enam dari tujuh strategi ketidaksantunan Culpeper ditemukan dalam komentar yang ditujukan kepada kelompok LGBT. Strategi tersebut di antaranya ketidaksantunan *bald on record*, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, *sarcasm/mock politeness*, ketidaksantunan *off-record* serta *multiple strategies*. Penggunaan strategi ketidaksantunan ini beberapa di antaranya mengakibatkan tindak kekerasan verbal berupa *blaming*, *name-calling*, *threat*, *denigration*, dan *aggression-other*. Adapun strategi ketidaksantunan *off-record* yang ditemukan tidak mengindikasikan kekerasan verbal karena tidak adanya unsur yang menyakiti mitra tuturnya. Kekerasan verbal tersebut dilatarbelakangi oleh lingkungan sosial penutur yang menentang homoseksualitas, jarak sosial penutur yang jauh, *setting* yang tidak mengharuskan tatap muka, kekesalan dan kebencian penutur terhadap pernyataan kelompok LGBT, ideologi yang diyakini penutur, serta pengaruh stigma-stigma negatif mengenai kelompok LGBT yang berkembang di masyarakat Arab. Adanya komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa masyarakat virtual pengguna bahasa Arab belum sepenuhnya menerapkan etika kesantunan dalam berbahasa utamanya dalam menanggapi isu-isu kontroversial termasuk fenomena LGBT.

Kata Kunci: kekerasan verbal, ketidaksantunan, *twitter*, kelompok LGBT.

**VERBAL VIOLENCE AGAINST LGBT COMMUNITY IN ARABIC POSTS
ON SOCIAL MEDIA: A CYBERPRAGMATICS STUDY**

By : Alfia Rohmah (21201011031)

ABSTRACT

This study examined verbal violence against LGBT community in Arabic-language posts on social media which were analyzed based on Culpeper's impoliteness theory. Based on this, the purposes of this study were 1) to explain the impoliteness strategies used in comments addressed to Arab LGBT community on social media; 2) to explain the forms of verbal violence experienced by Arab LGBT community on social media; 3) to explain the factors behind the occurrence of verbal violence against Arab LGBT on social media. This study was a qualitative research using a cyberpragmatics approach because the data collected came from the internet. The data in this study were collected from the comments column of @LGBTQArabic twitter account that were posted between Januari-December 2022. The data were collected using simak method and analyzed using extralingual method. The results of this study indicated that six out of seven impoliteness strategies were found in comments addressed to the LGBT community. They were bald on record impoliteness, positive impoliteness, negative impoliteness, sarcasm/mock politeness, off-record impoliteness and multiple strategies. Some of these impoliteness strategies resulted in acts of verbal violence in the form of blaming, name-calling, threat, denigration, and aggression-other. The off-record impoliteness strategy found did not indicate verbal violence because there was no elements that can hurt LGBT community as the victim of the comment. The factors behind these verbal violences were the uploaders's social environment that opposes homosexuality, the social distance of the uploaders that is far away, the settings that do not require face-to-face meetings, the uploader's hatred and annoyance towards the LGBT community's statements in their uploads, the ideology that the uploaders believe in, and the influence of negative stigmas regarding LGBT community that have developed in Arab society. These comments shows that the virtual community of Arabic speakers has not fully implemented politeness ethics, especially in responding to controversial issues including the LGBT phenomenon.

Keywords: *verbal violence, impoliteness, twitter, LGBT community*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala bentuk kenikmatan, di antaranya berupa kesehatan dan kemampuan yang cukup sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini tanpa ada halangan yang berarti. Salawat dan salam semoga senantiasa terhaturkan kepada Nabi Akhir Zaman, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat serta para pengikutnya termasuk kita semua.

Penulis berharap tesis yang ditulis dengan keseriusan, kesabaran, dan kerja keras ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi para pembaca, khususnya bagi para pengkaji bahasa. Selain itu, penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini membutuhkan banyak bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkenan memberikan bantuan, motivasi serta doa. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Dr. Muhammad Wildan, M.A.
3. Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.

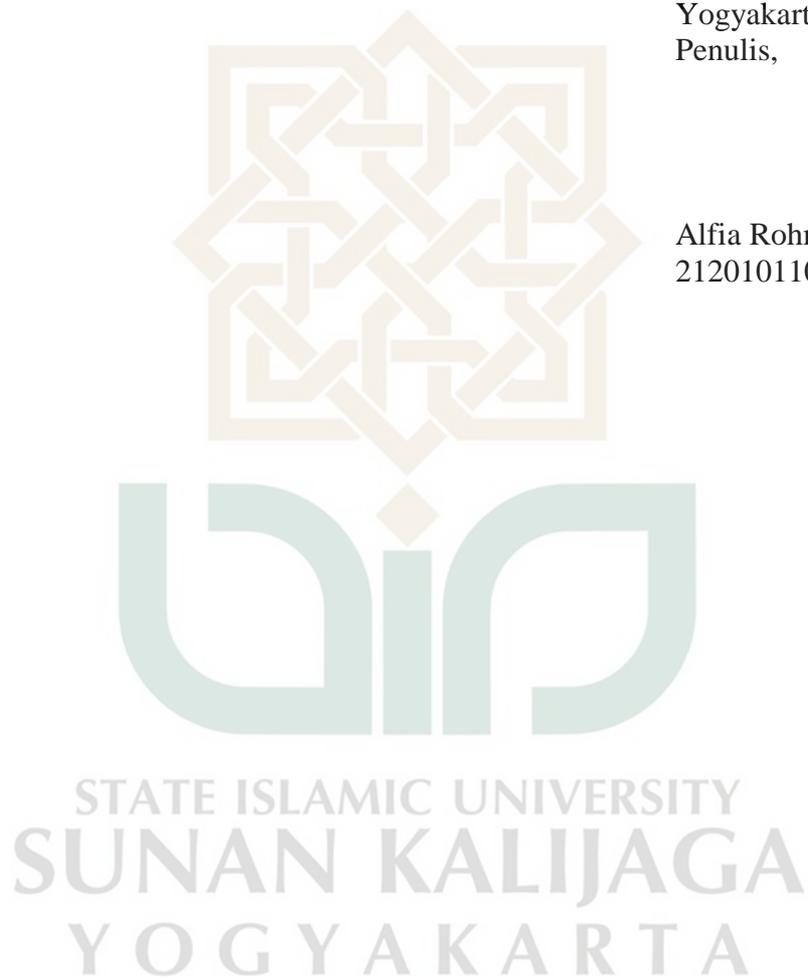
4. Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A., selaku dosen pembimbing tesis yang telah berkenan membimbing, mengoreksi, serta memberi arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar.
5. Seluruh dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah mencurahkan banyak ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Keluarga penulis, ayahanda Sutiyo, ibunda Yustiani serta kakak Fauzul Fikri yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis agar dapat terus melanjutkan studi.
7. Keluarga Ibu Elok yang telah banyak membantu penulis selama tinggal di Yogyakarta.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Edi Mancoro terkhusus Ibu Nyai Nafisah, KH. Muhammad Hanif, dan Ibu Nyai Rosyidah yang telah menjadi orang tua penulis selama *mondok* di pesantren, serta teman-teman santri tahfiz yang telah menemani penulis di awal-awal masa studi.
9. Teman-teman mahasiswa Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab 2021 periode gasal yang telah banyak membantu penulis selama belajar di Yogyakarta.
10. Sahabat, teman, rekan, dan orang-orang terdekat penulis yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Ungkapan rasa syukur akan selalu tercurah, semoga segala amal kebaikan dari semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan tesis ini mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa tesis ini jauh

dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif sebagai bekal koreksi bagi penulis. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi diri penulis sendiri maupun orang lain. Amin.

Yogyakarta, Juni 2023
Penulis,

Alfia Rohmah
21201011031



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Tinjauan Pustaka	8
1.5 Landasan Teori	10
1.5.1 Pragmatik dan <i>Cyberpragmatics</i>	10
1.5.2 Tindak Tutur	16
1.5.3 Ketidaksantunan Sebagai Cabang Kajian Pragmatik	18
1.5.4 Kekerasan Verbal	24

1.5.5 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Kekerasan Verbal	26
1.6 Metode Penelitian	28
1.6.1 Jenis Penelitian	28
1.6.2 Sumber Data	28
1.6.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	29
1.6.4 Metode dan Teknik Analisis Data	30
1.7 Sistematika Pembahasan	31
BAB II GAMBARAN UMUM LGBT DAN EKSISTENSINYA	33
2.1 Gambaran Umum LGBT	33
2.2 LGBT sebagai Kelompok Minoritas di Dunia Arab	39
2.3 Media Sosial bagi Kelompok LGBT: Antara Ruang Ekspresi atau	46
BAB III ANALISIS KETIDAKSANTUNAN DAN KEKERASAN	53
3.1 Pengantar	53
3.2 Strategi Ketidaksantunan dalam Unggahan Berbahasa Arab	54
3.2.1 Ketidaksantunan <i>Bald on record</i>	55
3.2.2 Ketidaksantunan Positif	56
3.2.3 Ketidaksantunan Negatif	63
3.2.4 <i>Sarcasm/Mock Politeness</i>	71
3.2.5 <i>Off-record Impoliteness</i>	74
3.2.6 <i>Multiple Strategies</i>	75
3.3 Kekerasan Verbal Terhadap Kelompok LGBT dalam Unggahan	84
3.3.1 <i>Blaming</i>	85

3.3.2 <i>Name-calling</i>	89
3.3.3 <i>Threat</i>	93
3.3.4 <i>Denigration</i>	97
3.3.5 <i>Aggression-other</i>	102
3.3.6 Kombinasi Kekerasan Verbal	103
3.4 Faktor yang Melatarbelakangi Kekerasan Verbal Terhadap Kelompok	111
BAB IV PENUTUP	118
4.1 Kesimpulan	118
4.2 Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

Lampiran 2 Tangkapan Layar Data Penelitian

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan hak asasi manusia, kelompok minoritas seringkali menjadi sasaran diskriminasi oleh kelompok mayoritas baik dari segi interaksi sosial, pemerolehan pendidikan, kebudayaan, maupun yang lainnya.¹ Isu ini seringkali muncul dalam kehidupan masyarakat termasuk di Dunia Arab. Sebagai salah satu contoh, isu yang dianggap sebagai bentuk diskriminasi terhadap minoritas di Dunia Arab yang terjadi baru-baru ini adalah munculnya kontroversi mengenai keberadaan kelompok LGBT di pagelaran piala dunia Qatar 2022. Kontroversi ini muncul karena LGBT merupakan fenomena tabu di negara yang menjunjung tinggi nilai moral dan agama tersebut sehingga hukum yang berlaku mengkategorikannya sebagai tindak kriminal dengan ancaman penjara hingga tiga tahun.² Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa Qatar sebagai salah satu negara Arab memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat fenomena LGBT. Meski demikian, perspektif hak asasi manusia memandang bahwa kasus semacam ini merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap kelompok LGBT terkait kehadiran mereka di ruang publik.

LGBT sendiri merupakan akronim dari *lesbian*, *gay*, *biseksual*, dan *transgender* yang secara umum digunakan untuk menyebut seseorang yang

¹ Yogi Zul Fadhli, "Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HAM dan Perlindungan Hukumnya di Indonesia," *Jurnal Konstitusi* 11, no. 2 (2014): 257.

² CNN Indonesia, "5 Kontroversi di Piala Dunia 2022: LGBT hingga Gejolak Iran," *CNN Indonesia*, 23 November 2022, <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20221123023007-142-877354/5-kontroversi-di-piala-dunia-2022-lgbt-hingga-gejolak-iran>.

memiliki ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama.³ Kondisi tersebut dianggap menyimpang sehingga memunculkan stereotip negatif dalam masyarakat dan tidak jarang menyebabkan terjadinya konflik sosial. Selain itu, identitas keagamaan juga turut mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok LGBT. Di Dunia Arab yang didominasi norma-norma ajaran agama Islam misalnya, LGBT merupakan sesuatu yang terlarang dan dapat menimbulkan hukuman berat bagi para pelakunya.⁴ Norma tersebut didasarkan pada surat *al-A'rāf* ayat 80 dan 81 yang bercerita mengenai bagaimana Nabi Lut menegur kaumnya yang melampiaskan nafsunya melalui hubungan sesama jenis yang dalam surat tersebut disifati dengan kata *al-fāhisyah* atau perbuatan yang sangat keji.⁵

Terlepas dari adanya kontroversi terkait keberadaan kelompok LGBT, penulis berupaya melihatnya melalui perspektif hak asasi manusia berdasarkan resolusi PBB yang melihat kelompok LGBT sebagai makhluk bebas yang memiliki hak yang sama sebagaimana manusia pada umumnya sehingga tidak semestinya mendapat perlakuan diskriminatif meski dianggap menyimpang oleh masyarakat.⁶ Perlakuan diskriminatif tersebut di antaranya adanya fenomena kekerasan verbal terhadap kelompok LGBT yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Adapun kekerasan verbal sebagai balasan terhadap tuturan kelompok kontra LGBT tidak menjadi kajian dalam penelitian ini karena penulis

³ Khalid Hudhayri, "Linguistic Harassment Against Arab LGBTs on Cyberspace," *International Journal of English Linguistics* 11, no. 4 (2021): 58.

⁴ Hudhayri, "Linguistic Harassment", 59.

⁵ Mirdad Maulana, "Homoseksual dalam Perspektif Tafsir Modern," *Jurnal Tafsire* 8, no. 1 (2020): 94.

⁶ Meilanny Budiarti Santoso, "Lgbt dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *Share : Social Work Journal* 6, no. 2 (24 Desember 2016): 221, <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13206>.

hanya membatasi kajian kekerasan verbal yang ditujukan terhadap kelompok LGBT karena mereka memiliki risiko lebih tinggi mendapatkan kekerasan dibanding kelompok-kelompok lain.⁷

Fenomena kekerasan verbal terhadap kelompok LGBT muncul akibat adanya stigma negatif yang berkembang dalam Dunia Arab mengenai kelompok LGBT berkaitan dengan orientasi seksual mereka. Stigma ini menjadi narasi dominan yang berkembang yang kemudian membentuk suatu norma sosial yang diakui oleh masyarakat. Hal ini mengakibatkan kelompok LGBT dianggap sebagai tantangan bagi tatanan moral sehingga seringkali direndahkan, dikucilkan, dan bahkan didiskriminasi.⁸ Berdasarkan konstruksi sosial ini, penulis beranggapan bahwa segala bentuk ucapan yang mengindikasikan kekerasan verbal yang ditujukan terhadap kelompok LGBT baik secara individu maupun kelompok dianggap sebagai bentuk kekerasan verbal.

Fenomena kekerasan verbal tersebut seringkali terwujud dalam penggunaan bahasa di media sosial. Para pengguna media sosial ini sering mengungkapkan ketidaksetujuan mereka terhadap kelompok LGBT melalui penggunaan kata-kata kasar yang terindikasi sebagai bentuk kekerasan verbal. Perilaku semacam ini jika dibiarkan pada akhirnya hanya akan menimbulkan kebencian dan memicu konflik yang berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengungkap kekerasan verbal yang dialami oleh kelompok LGBT di media sosial dengan pendekatan teori ketidaksantunan yang

⁷ Andrew R. Flores dkk., "Hate Crimes Against LGBT People: National Crime Victimization Survey, 2017-2019," ed. oleh Syed Ghulam Sarwar Shah, *PLOS ONE* 17, no. 12 (21 Desember 2022): 7, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0279363>.

⁸ Jeannete Ophilia Papilaya, "Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial," *Pax Humana* 3, no. 1 (2016): 30.

merupakan cabang ranah kajian pragmatik. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *cyberpragmatics* karena data-data yang muncul didapat dari penggunaan bahasa dalam dunia internet. Berikut adalah satu unggahan yang terindikasi sebagai bentuk kekerasan verbal terhadap kelompok LGBT di *twitter* yang muncul dalam kolom komentar unggahan akun @LGBTQarabic.

أنت لست جزء من المجتمع ولست جزء من الثقافة العربية المجتمع له قوانين تميزه عن باقي المجتمعات وانت تطالب بما تنصه قوانين الغرب والثقافة العربية لا تتضمن هذا الهراء الذي استحد ثموه بميلكم للثقافة الغربية اما اقبلوا ثقافة مجتمعكم واخضعوا لقوانينها او ارحلوا للغرب وهذا افضل⁹ (@f*****6, 24 November 2022)

Berdasarkan konteksnya, unggahan tersebut ditulis untuk menyangkal pernyataan dalam unggahan akun @LGBTQarabic yang menyatakan bahwa bagaimanapun mereka sebagai kelompok LGBT merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan.

Dalam perspektif ketidaksantunan berbahasa, unggahan yang dicuitkan tersebut merupakan ketidaksantunan yang menyerang wajah positif mitra tuturnya. Penyerangan tersebut dapat dilihat dari ungkapan penutur yang tidak mengakui keberadaan kelompok LGBT sebagai bagian dalam masyarakat. Tuturan tersebut juga dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekerasan verbal kategori *denigration* karena penutur mencoba menyakiti kelompok LGBT dengan harapan agar mereka

⁹ Nama pengguna penutur akan disamarkan untuk seterusnya demi menjaga kenyamanan dan privasi.

menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang buruk. Komentar ini mengarah pada ujaran yang tidak sopan karena pernyataan tersebut membuat orang lain tidak nyaman.

Dari contoh bentuk kekerasan verbal di atas, penulis akan mendeskripsikan kekerasan verbal yang terdapat di media sosial berdasarkan pendekatan *cyberpragmatics*. Lebih khusus kekerasan verbal tersebut berupa komentar berbahasa Arab yang ditujukan kepada kelompok LGBT dalam akun *twitter* @LGBTQArabic pada rentang bulan Januari-Desember 2022. Akun tersebut dipilih karena cukup aktif membagikan konten-konten berisi perjuangan kelompok LGBT dan merepresentasikan kelompok LGBT Arab yang mengalami banyak pro-kontra dilihat dari banyaknya komentar yang ditujukan dalam unggahan mereka.

Penelitian ini diangkat berdasarkan banyaknya unggahan berindikasi kekerasan verbal terhadap kelompok LGBT yang secara sadar maupun tidak sadar ditulis oleh para pengguna *twitter*. *Twitter* dipilih untuk dikaji dalam penelitian ini dikarenakan tingginya tingkat toksisitas dalam unggahan-unggahan penggunanya¹⁰ sehingga akan lebih mudah ditemukan unggahan-unggahan yang mengindikasikan kekerasan verbal di dalamnya. Selain itu, data-data kebahasaaraban dalam media sosial yang didominasi penggunaan ragam bahasa Arab non-formal (*'ammiyyah*) masih jarang dikaji melalui pendekatan pragmatik utamanya teori ketidaksantunan berbahasa. Hal tersebut yang kemudian menarik

¹⁰ Martin Saveski, Brandon Roy, dan Deb Roy, "The Structure of Toxic Conversations on *Twitter*," dalam *Proceedings of the Web Conference (WWW '21: The Web Conference 2021*, Ljubljana: ACM, 2021), 1096, <https://doi.org/10.1145/3442381.3449861>.

perhatian penulis untuk melakukan penelitian ini, dikarenakan kekerasan verbal sebagai akibat dari ketidaksantunan berbahasa dalam media sosial termasuk salah satu tindak kriminal di dunia internet. Meski demikian, masih banyak yang tidak sadar sehingga problem tersebut tidak banyak mendapatkan perhatian oleh para pengguna media sosial secara umum, termasuk pengguna *twitter*.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih sebuah judul guna menggambarkan keseluruhan isi penelitian ini, yaitu “Kekerasan Verbal Terhadap Kelompok LGBT dalam Unggahan Berbahasa Arab di Media Sosial: Kajian *Cyberpragmatics*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebut, rumusan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi ketidaksantunan berbahasa dalam komentar yang ditujukan kepada kelompok LGBT Arab di media sosial?
2. Bagaimana bentuk kekerasan verbal yang dialami kelompok LGBT Arab di media sosial?
3. Mengapa terjadi kekerasan verbal terhadap kelompok LGBT Arab di media sosial?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sebagai suatu bentuk produk ilmiah, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Menjelaskan strategi ketidaksantunan berbahasa dalam komentar yang ditujukan kepada kelompok LGBT Arab di media sosial.

2. Menjelaskan bentuk kekerasan verbal yang dialami kelompok LGBT Arab di media sosial.
3. Menjelaskan faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan verbal terhadap kelompok LGBT Arab di media sosial.

Penelitian yang membahas seputar ketidaksantunan berbahasa yang mengarah pada kekerasan verbal terhadap kelompok LGBT dalam unggahan berbahasa Arab di media sosial diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman terkait kekerasan verbal yang menjadi akibat dari penggunaan prinsip ketidaksantunan. Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan dalam penelitian pragmatik khususnya teori ketidaksantunan berbahasa.
2. Secara praktis, penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fenomena kekerasan verbal dalam kacamata linguistik, serta pemahaman tentang budaya berucap dalam bahasa Arab yang bernuansa kekerasan. Penelitian ini diharapkan pula dapat meminimalisir kekerasan verbal dalam dunia virtual yang akhir-akhir ini sering terjadi di media sosial. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan introspeksi diri bagi para pembaca dalam menjaga lisan maupun tulisan dalam komunikasi agar terhindar dari konflik dan kebencian. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pemicu lahirnya penelitian kebahasaan yang bersifat non-struktural, yang tidak hanya mengkaji tentang unsur formal bahasa, tetapi juga dalam ranah konteks dan fungsi dituturkannya bahasa.

1.4 Tinjauan Pustaka

Beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan teori ketidaksantunan dalam ranah kajian pragmatik, khususnya yang ditemukan peneliti setelah pengamatan dan penelusuran sebagai berikut:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Moh. Ali Qoror dengan judul “Kekerasan Verbal dalam Debat Sunni-Syi’ah: Studi Ketidaksantunan Berbahasa dalam *Al-Munāẓarāt baina Fuqahā’ al-Sunnah wa Fuqahā’ al-Syī’ah*”.¹¹ Dalam penelitian tersebut, ditemukan bentuk-bentuk kekerasan verbal berdasarkan hasil analisis strategi ketidaksantunan. Strategi ketidaksantunan didominasi bentuk penghinaan yang berfungsi untuk mengejek dan mencaci. Tuturan dengan kedua fungsi ini ditemukan dalam labelisasi penutur: labelisasi kafir, ahli bid’ah, dan ahli neraka. Penelitian ini sama-sama mengkaji kekerasan verbal dengan teori ketidaksantunan, hanya saja berbeda pada objek kajian.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Khalifi Aminah (2019) dengan judul “*Al-‘Anf al-Lafzī fī Mawāqī’i al-Tawāṣul al-Ijtimā’ī*”.¹² Dalam penelitian ini ditemukan adanya motif penting yang digunakan oleh pengguna Facebook dalam mengungkapkan kekerasan verbal, yakni runtuhnya nilai-nilai serta adanya miskonsepsi mengenai kebebasan berpendapat dan berekspresi. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis media sosial dan pendekatan yang digunakan.

¹¹ Moh. Ali Qoror, “Kekerasan Verbal dalam Debat Sunni-Syi’ah: Studi Ketidaksantunan Berbahasa dalam *Al-Munāẓarāt baina Fuqahā’ al-Sunnah wa Fuqahā’ al-Syī’ah*” (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

¹² Khalifi Aminah, “*Al-‘Anf al-Lafzī fī Mawāqī’i al-Tawāṣul al-Ijtimā’ī*” (Tesis, Aljazair, University of Mostaghanem Central, 2019).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Khalid Hudhayri dengan artikel yang berjudul “*Linguistic Harassment Against Arab LGBTs on Cyberspace*”.¹³ Hasil penelitian menyatakan bahwa kelompok LGBT Arab mendapatkan prasangka berkaitan dengan orientasi seksual, kondisi mental, pandangan keagamaan, ras, dan penampilan mereka melalui sarana verbal maupun visual di media sosial. Penelitian ini sama-sama mengkaji unggahan *twitter* pada akun yang berhubungan dengan kelompok LGBT, hanya saja penulis lebih melihat objek kajian tersebut dari sudut pandang *cyberpragmatics* menggunakan teori kekerasan verbal yang dikemukakan oleh Ollagnier, sedangkan penelitian ini lebih membahas aspek-aspek yang menjadi sasaran kekerasan verbal.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Jasmine Belinda Budijanto dengan judul “Kajian *Cyberpragmatics* Tuturan Kebencian Kelompok Oposisi Presiden Joko Widodo Pada Instagram Periode Januari-Juni 2020”.¹⁴ Hasil menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk ujaran kebencian yang dituturkan oleh kelompok oposisi. Bentuk ujaran tersebut ada yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Ditemukan juga lima makna ujaran kebencian, yaitu penghinaan, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi dan penyebaran berita bohong. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan *cyberpragmatics* hanya saja berbeda dalam objek formal dan objek material.

¹³ Hudhayri, “Linguistic Harassment Against Arab LGBTs on Cyberspace.”

¹⁴ Jasmine Belinda Budijanto, “Kajian Cyberpragmatics Tuturan Kebencian Kelompok Oposisi Presiden Joko Widodo Pada Instagram Periode Januari-Juni 2020” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2022).

Kelima, penelitian dalam tesis yang berjudul “*Impoliteness in Harry Potter*” yang ditulis oleh Bc. Nina Mlynáriková.¹⁵ Tesis ini mencoba mengidentifikasi jenis dan kategori ketidaksantunan yang muncul dalam novel Harry Potter serta pengembangan penggunaan ketidaksantunan tersebut oleh para karakternya. Penelitian ini sama-sama menggunakan teori ketidaksantunan Culpeper, namun berbeda objek formal dan objek materialnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, penelitian berjudul “Kekerasan Verbal Terhadap Kelompok LGBT dalam Unggahan Berbahasa Arab di Media Sosial: Kajian *Cyberpragmatics*” ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Pragmatik dan *Cyberpragmatics*

a. Hakikat Pragmatik dan *Cyberpragmatics*

Pragmatik merupakan telaah mengenai makna yang dimaksudkan oleh penutur.¹⁶ Dengan demikian, segala dimensi dan komponen berkaitan dengan sosok penutur bahasa harus dipertimbangkan dan diperhitungkan dengan teliti dan cermat.¹⁷

Pragmatik berkaitan dengan niat, asumsi, keyakinan, tujuan, dan jenis tindakan yang dilakukan seseorang saat menggunakan bahasa. Nadar berpendapat bahwa pragmatik merupakan kajian bahasa yang digunakan dalam konteks

¹⁵ Bc. Nina Mlynáriková, “*Impoliteness in Harry Potter*” (Tesis, Ceko, Masaryk University, 2022).

¹⁶ Khalid Huwair al-Syams, *Muhād fī al-Tadāwuliyyah*, Edisi Pertama (Oman: Markaz al-Kitab al-Akadimi, 2021), 39.

¹⁷ Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rische Purnama Dewi, *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), 4.

tertentu.¹⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, keberadaan konteks, situasi, dan pengaturan di mana penggunaan bahasa tersebut terjadi memiliki peran penting bagi kajian bahasa dalam menelaah makna yang dimaksudkan oleh penutur.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan dunia siber, pragmatik turut pula berkembang dan mengalami berbagai pergeseran. Hal ini menyebabkan komunikasi di antara penutur bahasa tidak hanya dilakukan melalui pertemuan tatap muka saja melainkan melalui pertukaran informasi secara *online* di lingkungan internet. Untuk mengakomodasi perkembangan ini, maka lahirlah satu bidang pragmatik baru yaitu *cyberpragmatics*.

Cyberpragmatics diciptakan oleh Fransisco Yus untuk menggambarkan keinginan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain melalui teknologi modern sehingga dapat tetap terhubung dengan orang tersebut meski tanpa bertemu langsung. Berdasarkan hal tersebut, *cyberpragmatics* berfokus pada komunikasi manusia yang dimediasi internet dan pertukaran informasi *online* di lingkungan internet.¹⁹ Pengertian ini senada dengan pendapat Yus yang mengatakan bahwa *cyberpragmatics* atau pragmatik siber adalah analisis komunikasi yang dimediasi internet berdasarkan perspektif pragmatik kognitif dan berfokus pada analisis tentang bagaimana informasi diproduksi dan diinterpretasi di lingkungan internet.²⁰

¹⁸ F.X. Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 3.

¹⁹ Elite Olshtain dan Idan Treger, "Cyberpragmatics: Complaints and the Collective Perspective," *Contrastive Pragmatics*, 11 Januari 2023, 1, <https://doi.org/10.1163/26660393-bja10069>.

²⁰ Francisco Yus, *Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context, Pragmatics & beyond New Series*; v. 213 (Amsterdam ; Philadelphia: John Benjamins Pub. Co, 2011), 13.

Locher menyebut *cyberpragmatics* sebagai pragmatik internet. Dikatakan demikian karena data dan sumber data dalam bidang pragmatik ini adalah tuturan-tuturan yang hadir di dalam media internet, salah satunya media sosial.²¹ Bidang ini mengkaji maksud penutur dengan cara mendasarkan interpretasinya pada konteks seperti pada pragmatik umum, tetapi konteks zaman terkait dengan perkembangan teknologi dan digital juga turut dipertimbangkan.²² Pertimbangan ini didasarkan adanya keterbatasan yang ditunjukkan oleh pesan-pesan digital jika dibandingkan dengan komunikasi tatap muka sehingga *cyberpragmatics* berfokus pada kemampuan pengguna internet untuk mengkonotasikan pesan mereka dengan atribut komunikasi verbal yang berbeda dari komunikasi lisan biasanya.

Pada *cyberpragmatics*, terdapat elemen lain yang tidak ditemukan pada jenis-jenis pragmatik lainnya dikarenakan konteks dalam *cyberpragmatics* tidak dapat dilepaskan dari komunitas virtual, berbeda dengan jenis-jenis pragmatik lainnya yang lebih mendasarkan pada komunitas tutur tertentu.²³

Selain itu, *cyberpragmatics* menuntut kehadiran data secara digital yang pemaknaannya perlu memperhatikan dimensi-dimensi digital pula. Data *cyberpragmatics* pun berbeda dengan data pragmatik lainnya karena bersumber dari media yang dimediasi internet. Kompleksitas pemaknaan tuturan dalam *cyberpragmatics* juga sangat berbeda dengan kompleksitas pemaknaan tuturan dalam pragmatik lainnya, namun kadangkala dapat juga dilakukan dengan baik,

²¹ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics* (Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2020), 164.

²² Rahardi, *Pragmatik Konteks Ekstralinguistik*, 13.

²³ Rahardi, *Pragmatik Konteks Ekstralinguistik*, 167.

khususnya ketika tidak ada kesenjangan informasi yang terjadi di antara para pelibat tutur ketika sedang memaknai tuturan.

b. Konteks Virtual dalam *Cyberpragmatics*

Menurut Mey yang dikutip oleh Nadar, konteks merupakan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta tutur untuk dapat berinteraksi dan membuat ujaran mereka dapat dipahami.²⁴ Konteks dapat pula didefinisikan sebagai segala macam aspek yang sifatnya luar bahasa dan menjadi penentu pokok bagi kehadiran sebuah makna kebahasaan.²⁵

Rahardi mengartikan konteks sebagai latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta mendukung interpretasi mitra tutur dalam memahami apa yang disampaikan penutur.²⁶ Adanya latar belakang ini bertujuan agar suatu tuturan yang diujarkan dapat tersampaikan dengan baik tanpa adanya kesalahan dalam penafsiran. Pendapat ini diperkuat dengan pengertian konteks latar belakang pengetahuan yang dikemukakan Schiffrin yang menjelaskan bahwa teori tindak tutur dan pragmatik memandang bahwa konteks berkaitan dengan pengetahuan, serta apa yang diasumsikan oleh penutur dan mitra tutur mengenai sesuatu hal²⁷, misalnya dalam penelitian ini konteks berasal dari asumsi-asumsi yang berkembang mengenai kelompok LGBT di Dunia Arab.

²⁴ Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*, 4.

²⁵ Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi, *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, 28.

²⁶ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), 51.

²⁷ Deborah Schiffrin, *Approach to Discourse* (Massachusetts: Blackwell Publisher, 1994), 365.

Adapun konteks virtual dalam *cyberpragmatics* menurut Rahardi berbeda dengan konteks dalam pragmatik umum. Menurutnya, perbedaan ini tampak pada fakta hadirnya komunitas virtual yang mengubah atau menggeser kehadiran konteks konvensional.²⁸

Pada *cyberpragmatics* terdapat pergeseran elemen-elemen pragmatik yang terdapat pada setiap elemen konteks virtual tersebut. Elemen penutur pada situs jejaring sosial seperti *twitter* misalnya, kolom profil memainkan peran dalam pembentukan identitas penutur serta memberikan petunjuk tentang konteks sosial budaya di mana pesan yang dibagikan ditulis.²⁹ Selain itu, aspek-aspek penutur pada pragmatik umum seperti latar belakang umur, jenis kelamin, asal etnis, dan sebagainya tidak terlalu berpengaruh dalam kajian *cyberpragmatics* karena dalam konteks virtual, yang lebih ditonjolkan adalah aspek-aspek tersirat seperti asumsi-asumsi personal dan komunal seseorang ketika berada bersama dengan yang lain, perspektif hidup yang dianut oleh seseorang yang menyampaikan tuturan tersebut, dan lain-lain.³⁰ Dalam kaitannya dengan konteks LGBT di negara-negara Arab, asumsi komunal dalam komunikasi berbasis internet lebih menonjol dan dapat mempengaruhi individu dibanding melalui pertemuan secara fisik.

Pertimbangan *setting* suasana, waktu, dan tempat juga berbeda dan bergeser antara pragmatik konvensional dan *cyberpragmatics*. Melalui komunikasi berbasis internet, seseorang dapat berkomunikasi kapan saja dan

²⁸ R. Kunjana Rahardi, "Konteks dalam Perspektif *Cyberpragmatics* ," *Linguistik Indonesia* 38, no. 2 (2020): 160.

²⁹ Yus, *Cyberpragmatics*, 112.

³⁰ Rahardi, *Pragmatik Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics*, 146.

dimana saja sehingga dalam *cyberpragmatics*, *setting* bersifat tidak terbatas alias *borderless*. Dengan demikian, telah terjadi pergeseran *setting* tempat dan waktu dari konteks eksternal konvensional ke dalam konteks eksternal virtual.³¹

Aspek lain yang bergeser dari *cyberpragmatics* adalah konteks tujuan tuturan dan suasana tuturan. Konteks tujuan dalam tuturan virtual tidak dapat dengan mudah ditafsirkan sebagaimana menafsirkan tuturan dalam konteks eksternal yang konvensional. Dapat dikatakan bahwa konteks dalam tuturan virtual memiliki banyak arti, multiguna, dan multitarget sehingga hanya dapat dipahami melalui perspektif *cyberpragmatics*. Adapun pada konteks tuturan dalam *cyberpragmatics*, suasana serius, suasana santai, suasana tegang, suasana humoris, dan lain-lain cenderung kehilangan kendali. Hal ini berbeda dengan konteks suasana pada pragmatik umumnya yang cenderung terikat dan memiliki kontrol yang kuat karena adanya pertemuan antara penutur dan mitra tutur untuk menyampaikan suatu pernyataan.³²

Komponen saluran dan peranti penyalur tuturan dalam konteks virtual dan konvensional pun berbeda. Dalam konteks virtual, penutur tidak membutuhkan penguat suara sebagai media dan saluran untuk menyampaikan pesan. Mereka hanya perlu menekan satu klik pada gawai mereka, maka pesan yang mereka sampaikan akan menjangkau banyak orang di seluruh dunia hanya dalam hitungan detik. Selain itu, pada aspek tindak tutur, konteks virtual juga mengidentifikasi apakah tindak tutur itu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau pesan,

³¹ R. Kunjana Rahardi, "The Shifts of Conventional Context Element Aspects: Towards a Cyberpragmatics Perspective," *JURNAL ARBITRER* 7, no. 2 (25 Oktober 2020): 155, <https://doi.org/10.25077/ar.7.2.151-161.2020>.

³² Rahardi, "The Shifts of Conventional Context ", 155-157.

ataukah dimaksudkan untuk bertanya pada seseorang untuk melakukan sesuatu, atau apakah tindak tutur itu dimaksudkan untuk menghadirkan suatu akibat tertentu, dan sebagainya. Hanya saja dalam perspektif *cyberpragmatics*, sangat penting untuk dipahami jenis tindak tutur ini karena semua aspek konteks hadir secara virtual. Dengan demikian, ketepatan identifikasi mitra tutur sebagai penangkap maksud tuturan akan sangat menentukan ketepatan penafsiran maksud.

33

1.5.2 Tindak Tutur

Selain konteks, pembicaraan mengenai tindak tutur dalam kajian pragmatik juga tidak dapat dihindari. Ṣaḥrāwī berpendapat bahwa tindak tutur berisi setiap ujaran yang terdiri dari ujaran terstruktur, bermakna, dan mengandung sesuatu yang ingin dicapai, seperti tuntutan untuk bertindak atau sesuatu yang memiliki pengaruh.³⁴ Dalam hal ini, tindak tutur bertujuan untuk menemukan bentuk ujaran sebagai bekal untuk mengetahui maksud yang ingin dicapai dan bahkan dapat pula mengetahui pengaruh dari ujaran tersebut.

Menurut pembagian taksonomi Austin, tindak tutur terbagi atas tindak tutur lokusi (*al-fi'l al-lafẓī*), tindak tutur ilokusi (*al-fi'l gair al-lafẓī*), dan tindak tutur perlokusi (*al-fi'l al-mutarattab 'an al-nuṭq*).³⁵ Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata hanya untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur yang kedua yaitu tindak tutur ilokusi yaitu tindakan bahasa dalam mengatakan sesuatu dengan suatu kekuatan yang menjadikan penutur bertindak atas apa yang

³³ Rahardi, "The Shifts of Conventional Context ", 158.

³⁴ Mas'ūd Ṣaḥrāwī, *Al-Tadāwuliyah 'Inda al-'Ulama' al-'Arab* (Beirut: Dar al-Tali'ah, 2005), 40.

³⁵ Sugeng Sugiyono, *Manusia dan Bahasa: Upaya Meretas Semantik Kun Fayakun* (Yogyakarta: IDEA Press, 2013), 113.

diucapkan. Beberapa kata kerja yang berhubungan dengan tindak tutur ini di antaranya tuturan menyatakan, menjelaskan, memperingatkan, mengomentari, meminta maaf, memerintah, dan lain-lain. Adapun tindak tutur perlokusi yaitu tindak tutur yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan efek, respon, dan reaksi dari mitra tutur.

Penelitian ini akan lebih fokus pada kajian tindak tutur ilokusi karena merupakan bagian sentral dari kajian tindak tutur. Searle sebagaimana yang dikutip oleh Khatam membagi tindak tutur ilokusi ini menjadi lima yaitu komisif (*al-malfuzāt at-ta'ahhudiyyah*), direktif (*al-malfuzāt al-injāziyyah*), asertif (*al-malfuzāt al-ikhbāriyyah*), deklaratif (*al-malfuzāt al-taṣrīhiyyah*), dan ekspresif (*al-malfuzāt at-ta'bīriyyah*).³⁶ Tuturan komisif melibatkan penutur pada tindakan yang akan datang, seperti menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa. Pada tuturan direktif, penutur bertujuan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, seperti memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan, dan lain-lain. Adapun tuturan asertif melibatkan penutur pada kebenaran preposisi yang diekspresikan, seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Tuturan deklaratif menghubungkan antara isi dengan kenyataan seperti menyerahkan diri, memecat, membebaskan, memberi nama, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, memvonis, menentukan, dan lain-lain. Sedangkan tuturan ekspresif menyangkut perasaan dan

³⁶ Jawad Khatam, *Al-Tadāwuliyyah Uṣūluḥā wa Ittijahātuhā* (Oman: Dar Konoz, 2016), 92–93.

sikap penutur, seperti meminta maaf, berterima kasih, mengadukan, mengucapkan selamat, memuji, menyalahkan, mengucapkan belasungkawa, dan lain-lain.³⁷

Teori tindak tutur ini akan dijadikan landasan awal dalam proses analisis dalam penelitian ini. Teori tersebut merupakan tahap pra-analisis yang digunakan untuk menentukan maksud tuturan serta hal-hal lain yang mendukung terjadinya sebuah tuturan yang kemudian dielaborasi dalam analisis ketidaksantunan.

1.5.3 Ketidaksantunan Sebagai Cabang Kajian Pragmatik

Menurut Culpeper, ketidaksantunan merupakan sikap dan perilaku negatif seseorang yang terjadi dalam konteks tertentu.³⁸ Teori ini merupakan perbandingan dari teori kesantunan yang sama-sama menjadi alat untuk menunjukkan harga diri seseorang. Jika teori kesantunan merupakan suatu upaya meningkatkan harga diri seseorang, maka ketidaksantunan merupakan upaya penyerangan harga diri seseorang. Hal tersebut sebagaimana pendapat Culpeper berikut:

Each of these politeness superstrategies has its opposite impoliteness superstrategy. They are opposite in terms of orientation to face. Instead of enhancing or supporting face, impoliteness superstrategies are a means of attacking face.³⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa wajah (*face*) merupakan kajian penting dalam telaah ketidaksantunan. Menurut Yule, wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat yang mengacu pada makna

³⁷ Sigit Kurniawan dan Hafid Purwono Raharjo, *Analisis Kebahasaan: Panduan Praktis Analisis Tindak Tutur untuk Pembelajaran Pengayaan* (Sukoharjo: Sinduanata, t.t.), 27.

³⁸ Jonathan Culpeper, *Impoliteness: Using Language to Cause Offence* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 254.

³⁹ Jonathan Culpeper, "Towards an Anatomy of Impoliteness," *Journal of Pragmatics* 25, no. 3 (Maret 1996): 356, [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)00014-3](https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)00014-3).

sosial dan emosional yang dimiliki setiap orang dan diharapkan diketahui oleh orang lain.⁴⁰ Wajah sering pula dipahami sebagai harga diri yang melekat pada diri setiap individu.

Brown-Levinson membagi wajah (*face*) menjadi dua macam, yaitu wajah positif dan wajah negatif. Wajah positif merupakan keinginan agar citra diri dihargai dan disetujui. Adapun wajah negatif tidak berarti jelek, melainkan kata negatif di sini hanya merupakan kebalikan dari kata positif. Wajah negatif lebih berorientasi pada kebebasan bertindak dan terbebas dari pemaksaan.⁴¹ Sederhananya, wajah negatif adalah kebutuhan untuk merdeka, sedangkan wajah positif adalah kebutuhan untuk dihubungi.

Pemahaman tentang wajah dalam konteks pragmatik sangat penting dalam mewujudkan komunikasi yang baik antar peserta tutur. Namun, pada prakteknya, tidak semua tuturan mampu menyelamatkan wajah atau harga diri peserta tutur. Tuturan yang demikian cenderung pada tindakan tidak menyenangkan atau mengancam harga diri lawan bicaranya. Berdasarkan tuturan tersebut, Culpeper mengembangkan teori ketidaksantunan berbahasa yang nantinya akan penulis jadikan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini.

Culpeper merumuskan strategi ketidaksantunan yang dapat menyerang wajah dan menimbulkan ketidaknyamanan. Penggunaan istilah strategi dipahami

⁴⁰ George Yule, *Pragmatik* terj. Indah Fajar Wahyuni (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 104.

⁴¹ Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage*, *Studies in Interactional Sociolinguistics* 4 (New York: Cambridge University Press, 1987), 61.

sebagai cara untuk mencapai tujuan dalam interaksi komunitas dalam konteks tertentu. Adapun strategi ketidaksantunan tersebut adalah sebagai berikut⁴²:

- a. *Bald on record impoliteness*, yaitu tindakan menyerang wajah yang diujarkan secara langsung, jelas, tidak ambigu, dan ringkas dalam keadaan pengancaman wajah yang tidak diminimalkan. Ketidaksopanan ini biasanya digunakan ketika ada banyak wajah yang dipertaruhkan, dan terdapat niat dari pihak pembicara untuk menyerang wajah pendengar.
- b. *Positive impoliteness*, yaitu ketidaksantunan yang digunakan untuk menyerang wajah positif penerima. Adapun bentuk dari strategi ketidaksantunan positif seperti mengabaikan, menghina, tidak mengakui keberadaan lawan tutur, mengeluarkan lawan tutur dari aktivitas tertentu, menolak bersepakat, menunjukkan ketidakpedulian, menggunakan julukan yang tidak pantas pada lawan tutur, membuat keributan, bercanda yang berlebihan, menggunakan bahasa tabu seperti bahasa yang kasar dan jorok, memanggil lawan bicara dengan nama lain yang menunjukkan penghinaan, dan lain-lain.
- c. *Negative impoliteness*, yaitu ketidaksantunan yang digunakan untuk menyerang wajah negatif penerima. Bentuk ketidaksantunan ini diantaranya adalah menakut-nakuti lawan tutur yang salah satu caranya dengan menanamkan kepercayaan bahwa perbuatan lawan tutur yang merusak orang lain akan terjadi, merendahkan dan mencemooh, yaitu mengecilkan mitra tutur, memberi tekanan, dan tidak menganggap serius,

⁴² Culpeper, "Towards an Anatomy of Impoliteness," 356.

melanggar jarak hubungan dengan mitra tutur (sok kenal sok dekat), membicarakan topik pribadi, mengaitkan mitra tutur dengan hal-hal yang negatif, mengungkapkan secara langsung bahwa mitra tutur berhutang budi pada penutur, memotong pembicaraan, dan lain-lain.

- d. *Withhold politeness*, yaitu ketidaksantunan dengan upaya meniadakan kesopanan yang diharapkan, misalnya menghilangkan ucapan terimakasih pada seseorang yang telah membantu. Hal tersebut dikategorikan sebagai ketidaksantunan disengaja (*deliberate impoliteness*).
- e. *Sarcasm or mock politeness*, yaitu ketidaksantunan yang menggunakan strategi kesantunan padahal tidak bermaksud demikian (bermuka dua). Berdasarkan strategi ini, penutur hanya berpura-pura santun atau tampak santun dipermukaan saja.⁴³
- f. *Off-record impoliteness*, yaitu ketidaksantunan yang disampaikan secara tidak langsung melalui implikatur.⁴⁴
- g. *Multiple strategies*, yaitu penggunaan kombinasi lebih dari satu strategi ketidaksantunan.⁴⁵

Pada perkembangan berikutnya, Culpeper mencoba memantapkan teorinya setelah adanya berbagai komentar yang menyebut adanya ambiguitas dalam cara kerja teori ketidaksantunan yang ia susun. Culpeper membuat formula baru yang

⁴³ Nuraini Fatimah dan Zainal Arifin, "Strategi Ketidaksantunan Culpeper dalam Berbahasa Lisan di Sekolah," dalam *Prosiding Seminar Nasional Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter*, t.t., 92.

⁴⁴ Derek Bousfield, "Impoliteness in the struggle for power," dalam *Impoliteness in language: studies on its interplay with power in theory and practice* (Berlin; New York: Mouton de Gruyter, 2008), 135.

⁴⁵ Jonathan Culpeper, Derek Bousfield, dan Anne Wichmann, "Impoliteness Revisited: With Special Reference to Dynamic and Prosodic Aspects," *Journal of Pragmatics* 35, no. 10–11 (Oktober 2003): 1561, [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00118-2](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00118-2).

disebut dengan strategi alternatif ketidaksantunan berbahasa. Strategi alternatif ini tidak serta merta menghapus keenam strategi sebelumnya, melainkan menjadi *output* dari data yang diolah berdasarkan keenam strategi ketidaksantunan.

Adapun strategi alternatif ketidaksantunan terbagi dalam dua formula yang masing-masing memiliki turunannya sebagai berikut.

- a. *Conventionalized impoliteness formula*, yaitu ketidaksantunan yang diujarkan dalam bentuk biasa. Adapun *output* dari ketidaksantunan ini adalah sebagai berikut.⁴⁶
 - a) *Insults* (penghinaan, dapat berupa seruan dan keterangan negatif personal). Ketidaksantunan ini memiliki empat pola yaitu *personalized negative vocative* (panggilan negatif), *personalized negative assertions* (pernyataan negatif), *personalized negative references* (pernyataan dengan rujukan negatif, dan *personalized third-person negative references* (pernyataan tentang orang ketiga dengan rujukan negatif) yang dapat didengarkan oleh target.
 - b) *Pointed criticism/complaints* (kritik tajam dan complain, termasuk ekspresi ketidaksetujuan dan pernyataan kesalahan atau kelemahan)
 - c) *Unpalatable question/presuppositions* (pertanyaan tidak mengenakan/persangkaan)
 - d) *Condescensions* (merendahkan mitra tutur)
 - e) *Message enforces* (memaksa mitra tutur mengikuti dan memahami maksud penutur)

⁴⁶ Jonathan Culpeper, "Conventionalised Impoliteness Formulae," *Journal of Pragmatics* 42, no. 12 (Desember 2010): 3242–43, <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.05.007>.

- f) *Dismissal* (pembubaran, penutusan pembicaraan, pengusiran, dan penolakan)
 - g) *Silencers* (membungkam mitra tutur)
 - h) *Threats* (mengancam mitra tutur)
 - i) *Negative expressive* (berupa ekspresi negatif seperti kutukan, sumpah, harapan buruk)
- b. *Implicational Impoliteness*, yaitu bentuk ketidaksantunan yang struktur tuturannya tidak mengindikasikan ketidaksantunan. Adapun *output implicational impoliteness* adalah sebagai berikut.
- a) *Form-driven*, yaitu bentuk luar tuturan atau konteks semantik suatu tindakan telah ditandai. Ketidaksantunan ini dapat berupa sindiran melalui perkataan yang disampaikan secara tidak langsung.
 - b) *Convention-driven*, terdiri dari dua macam yaitu *internal convention driven* (ketidaksepadanan bagian tuturan pertama dengan setelahnya) serta *external convention driven* (ketidaksepadanan tuturan dengan perilaku).
 - c) *Context-driven*, terdiri dari dua macam yaitu *unmarked behavior* (tuturan tidak wajar diucapkan dalam konteks tertentu) dan *absence behavior* (tidak adanya tuturan yang sebanding dengan konteks, dapat dikategorikan sebagai *withhold impoliteness*).

Ketidaksantunan berbahasa muncul akibat adanya pelanggaran norma kesantunan yang disepakati dalam masyarakat. Ketidaksantunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah hubungan sosial antarpener, kekuatan

sosial penutur, dan keinginan penutur. Berdasarkan hubungan sosial antarpnutur, semakin akrab keduanya, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya ketidaksantunan. Apabila dilihat dari kekuatan sosial, maka penutur dengan kekuatan sosial atau power yang lebih kuat akan cenderung tidak santun kepada penutur dengan kekuatan sosial yang lemah. Sedangkan faktor ketidaksantunan berdasarkan keinginan penutur terjadi karena adanya kesengajaan untuk tidak menjaga muka mitra tuturnya.⁴⁷

1.5.4 Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan suatu bentuk penyalahgunaan bahasa yang selaras dengan ketidaksantunan berbahasa. Hal ini dapat pula diartikan bahwa kekerasan verbal merupakan penyebab ketidaknyamanan lawan tutur dan ketidaksantunan merupakan strategi untuk membuat lawan tutur tidak nyaman. Alyan mendefinisikan kekerasan verbal sebagai berikut:⁴⁸

أما العنف اللفظي فهو سلوك يعمل على إلحاق الأذى بالذات أو بأشخاص آخرين عن طريق السب، اللوم، النقد، السخرية، التحكم، أو توجيه ألفاظ غير مرغوب فيها بطريقة مباشرة أو غير مباشرة.

‘Kekerasan verbal adalah perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain dengan cara menghina, menyalahkan, mengkritik, mencemooh, mengontrol, atau mengarahkan kata-kata yang tidak diinginkan secara langsung atau tidak langsung’.

⁴⁷ Tasliati, “Analisis Ketidaksantunan Berbahasa pada Unggahan dalam Grup Daring Jual-beli di Kota Tanjungpinang,” *Genta Bahtera* 4, no. 2 (2018): 177.

⁴⁸ Rabaḥī Muṣṭafā ‘Alyān, *Al-‘Unf al-Jāmi‘i: Wajhāt Naẓar*, al-Ṭab‘ah al-ūlā (Oman: Dār al-Yāzūrī al-‘Ilmī lil-Nashr wa-al-Tawzī‘, 2014), 32.

Pada penelitian ini penulis akan berfokus pada tipe-tipe kekerasan verbal yang sering muncul dalam bahasa tulis sebagaimana yang dikemukakan oleh Ollagnier dkk.⁴⁹

- a. *Blaming* atau menyalahkan, yaitu membuat korban percaya bahwa mereka bertanggung jawab atas kekerasan verbal serta perilaku kasar yang ditujukan terhadap diri mereka. Contoh: *kami tidak akan menggilnya sapi jika lemak di perutnya berkurang.*
- b. *Name-calling* atau ejekan, yaitu bahasa kasar atau hinaan (*insults*) yang menggerogoti harga diri serta konsep diri korban. Contoh: *kamu benar-benar terbelakang.*
- c. *Threat* atau ancaman, yaitu pernyataan yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti, mengendalikan, dan memanipulasi korban agar patuh. Contoh: *saya akan datang ke tempatmu dan lihat saja siapa nanti yang akan diam.*
- d. *Denigration* atau pencemaran nama baik, yaitu ucapan kasar yang dimaksudkan untuk membuat korban merasa buruk tentang diri mereka sendiri, bukan untuk membangun mereka, melainkan secara sengaja untuk menyakiti mereka. Contoh: *orang-orang sepertimu membuatku jijik.*
- e. *Aggression-other* atau kekerasan dalam bentuk lain, yaitu jenis bahasa kasar, menghina, yang dilakukan dengan sengaja dan berbahaya dan tidak

⁴⁹ Anais Ollagnier dkk., "CyberAgressionAdo-v1: a Dataset of Annotated Online Aggressions in French Collected through a Role-playing Game," dalam *Proceedings of the Thirteenth Language Resources and Evaluation Conference*, vol. 1 (Language Resources and Evaluation Conference, Marseille: European Language Resources Association, 2022), 872, aclanthology.org/2022.lrec-1.91.

termasuk dalam kategori kekerasan verbal lainnya. Contoh: *matilah kau di neraka!*.

1.5.5 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Kekerasan Verbal

Dalam memahami kekerasan verbal, poin penting yang perlu digarisbawahi adalah tidak selamanya bentuk tuturan kasar berfungsi sebagai tindak kekerasan verbal. Hal ini dikarenakan bahasa yang dihasilkan oleh penutur terkadang berbeda berdasarkan suatu keadaan tertentu. Adanya perbedaan dalam penggunaan bahasa ini menunjukkan adanya faktor-faktor sosial yang terlibat yang oleh Holmes diselidiki berdasarkan faktor sosial dan dimensi sosial.⁵⁰ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori Holmes tersebut akan membantu penulis dalam menemukan perbedaan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan verbal terhadap kelompok LGBT dalam unggahan berbahasa Arab di media sosial.

Menurut Holmes, terdapat empat faktor sosial yang mempengaruhi cara seseorang dalam mengekspresikan tuturannya.⁵¹ Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut.

- 1) Partisipan (berkaitan dengan siapa dan dengan siapa seseorang berbicara)
- 2) Latar dan konteks sosial (berkaitan dengan dimana mereka berbicara)
- 3) Topik (berkaitan dengan apa yang dibicarakan)
- 4) Fungsi (berkaitan dengan maksud dan tujuan penuturan)

⁵⁰ Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics*, 4. ed, Learning about Language (London: Routledge, 2013), 8.

⁵¹ Holmes, 9.

Selain itu, Holmes juga memperhatikan empat dimensi untuk analisis yang berhubungan dengan faktor-faktor di atas. Empat dimensi tersebut di antaranya sebagai berikut.

- 1) Skala jarak sosial yang berkaitan dengan hubungan peserta tutur

Berdasarkan skala ini, seberapa baik seseorang mengenal satu sama lain merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi bagaimana seseorang berbicara.

- 2) Skala status yang berkaitan dengan hubungan antar peserta dalam hal posisi atau status sosial

Berdasarkan skala ini, posisi seseorang dalam suatu kelompok masyarakat dapat mempengaruhi seseorang tersebut dalam berbicara. Dalam kaitannya dengan kekerasan verbal, kelompok superior yang memiliki kedudukan lebih tinggi akan lebih memungkinkan melakukan kekerasan verbal.

- 3) Skala formalitas berkaitan dengan latar atau jenis interaksi

Keformalitasan waktu dan tempat kadang dapat melampaui kepentingan jarak sosial dan status sosial yang mempengaruhi cara seseorang berbicara.

- 4) Skala dua fungsi berkaitan dengan tujuan atau topik interaksi

Berdasarkan skala ini, bahasa dapat digunakan untuk memberikan informasi (fungsi referensi) dan dapat juga untuk menunjukkan perasaan seseorang (fungsi afeksi).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penulis mencoba menyajikan secara langsung data kebahasaan yang didapat di lapangan sesuai dengan penggunaannya.⁵² Adapun wujud data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika.⁵³

Penggunaan penelitian kualitatif sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai penggunaan bahasa di media sosial, utamanya mengenai kekerasan verbal. Jenis penelitian ini juga cocok digunakan karena data-data yang digunakan tidak berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata dan kalimat yang ditulis dalam unggahan di media sosial.

1.6.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata maupun tindakan yang diamati dalam penelitian.⁵⁴ Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dalam unggahan berbentuk komentar berbahasa Arab berindikasi kekerasan verbal yang muncul dalam kolom komentar unggahan akun *twitter* @LGBTQarabic pada rentang bulan Januari-Desember 2022. Oleh karena itu, sumber data utama pada penelitian ini adalah kolom komentar akun @LGBTQArabic di media sosial *twitter*.

⁵² M Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: Sukabina Press, 2014), 13.

⁵³ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 35.

⁵⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): 86, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Selain itu, sumber data tambahan juga digunakan untuk membantu menemukan konteks yang terdapat dalam tuturan pengguna media sosial berkaitan dengan stereotip yang berkembang mengenai kelompok LGBT di Dunia Arab sehingga berpotensi memunculkan kekerasan verbal. Data-data tersebut berupa buku, artikel, maupun berita yang menjelaskan mengenai keberadaan kelompok LGBT di Dunia Arab.

1.6.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode simak yang diwujudkan melalui teknik sadap dan teknik catat. Melalui teknik sadap, penulis berupaya menyadap penggunaan bahasa tulis yang digunakan oleh para pengguna media sosial di *twitter*.⁵⁵ Melalui teknik sadap, penulis berupaya mengidentifikasi unggahan berupa komentar berbahasa Arab dalam akun *twitter* @LGBTQarabic yang menunjukkan bentuk-bentuk ketidaksantunan dan kekerasan verbal.

Teknik sadap ini memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik catat. Mula-mula penulis mengumpulkan data yang telah teridentifikasi menunjukkan ketidaksantunan dan kekerasan verbal di media sosial *twitter*, kemudian semua temuan tersebut ditranskripsikan dan dicatat secara lengkap. Selanjutnya temuan-temuan tersebut diklasifikasi berdasarkan strategi ketidaksantunan serta bentuk-bentuk kekerasan verbal yang ditemukan.

⁵⁵ Tri Mastoyo Jati Kesuma Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), 43.

1.6.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara menguraikan dan mengelompokkan satuan lingual sesuai dengan pola-pola, tema-tema, kategori-kategori, kaidah-kaidah, dan masalah-masalah penelitian.⁵⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode padan ekstralingual karena berupaya untuk menghubungkan masalah bahasa dengan hal di luar bahasa.⁵⁷ Metode ini digunakan karena topik yang dibahas dalam penelitian ini berhubungan dengan konteks yang merupakan salah satu bentuk ekstralingual.

Metode padan ekstralingual dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh untuk dicari persamaan dan perbedaannya. Secara keseluruhan, teknik hubung banding ini dilakukan dengan cara pertama, data akan diidentifikasi berdasarkan bentuk-bentuk ketidaksantunan. Selanjutnya, data-data tersebut dikategorisasikan berdasarkan strategi ketidaksantunan, kemudian dianalisis dengan cara mendeskripsikan konteks tuturan serta fungsi ketidaksantunan yang muncul. Data yang telah dianalisis berdasarkan teori ketidaksantunan tersebut akan diklasifikasikan lagi berdasarkan tipe-tipe kekerasan verbal yang dikemukakan Ollagnier dkk. Selanjutnya, data yang teridentifikasi sebagai kekerasan verbal tersebut dianalisis lagi secara deskriptif untuk kemudian akan diidentifikasi lagi berdasarkan teori faktor sosial dan dimensi sosial Holmes untuk menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan verbal tersebut. Setelah faktor-faktor tersebut ditemukan, selanjutnya temuan tersebut

⁵⁶ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, 233.

⁵⁷ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya* (Yogyakarta: Rajawali Pree, 2007), 120.

dianalisis lagi secara deskriptif sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang diinginkan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, sistematis, serta mudah dipahami, penulis membagi penelitian ini menjadi empat bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub-bab sebagaimana yang tersusun dalam paragraf berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang mengenai alasan penting penggunaan objek penelitian. Kemudian beberapa pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini terangkum dalam rumusan masalah. Selanjutnya penulis paparkan tujuan dan manfaat penelitian serta beberapa judul penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Pada bab ini dijelaskan pula mengenai landasan teori yang menjadi alat bedah yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian. Tidak kalah penting adalah metode penelitian yang merupakan sebuah langkah terstruktur untuk mencapai tujuan dari aktivitas penelitian.

Bab kedua berisi pemaparan tentang terminologi LGBT dan eksistensinya di Dunia Arab saat ini. Dalam bab ini akan dipaparkan pula terkait LGBT sebagai kelompok marginal yang rentan terhadap kekerasan dan diskriminasi dari kelompok mayoritas sebagai upaya untuk membantu penulis mengungkap konteks terjadinya kekerasan verbal. Selain itu, dijelaskan pula mengenai media sosial *Twitter* yang sering menjadi tempat terjadinya kekerasan verbal terhadap kelompok LGBT.

Bab ketiga berisi pembahasan terkait bentuk ketidaksantunan berbahasa dan fenomena kekerasan verbal terhadap kelompok LGBT yang ditemukan dalam

media sosial berbahasa Arab beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi kekerasan tersebut. Kemudian akan dideskripsikan pula proses analisis berdasarkan teori yang digunakan.

Bab keempat merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam bab ini memuat jawaban atas problematika yang muncul pada bab pertama yang kemudian dijabarkan berdasarkan analisis pada bab ketiga. Bab ini akan ditutup dengan saran, guna perbaikan bagi penelitian selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian terkait ketidaksantunan dan kekerasan verbal terhadap kelompok LGBT dalam unggahan berbahasa Arab di media sosial menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan strategi ketidaksantunan Culpeper, komentar tidak santun yang ditujukan terhadap kelompok LGBT dilakukan melalui strategi ketidaksantunan *bald on record* dalam bentuk ancaman, pelaknatan, serta seruan negatif yang dilakukan secara jelas dan singkat sebagaimana yang dimaksud oleh penutur. Strategi ketidaksantunan positif dilakukan melalui komentar hinaan, ketidaksepakatan, ketidaksimpatian, serta penggunaan panggilan yang tidak pantas. Selain itu, strategi ketidaksantunan negatif dilakukan dengan cara menakut-nakuti, merendahkan, mencemooh, mencela, serta mengaitkan mitra tutur dengan hal-hal negatif. Adapun strategi *sarcasm/mock politeness* dilakukan melalui sindiran dalam bentuk doa, sikap pura-pura simpati, serta ucapan selamat yang diakhiri dengan ungkapan berkonotasi negatif. Ketidaksantunan *off-record* yang ditemukan juga bertujuan sebagai ekspresi penolakan terhadap kelompok LGBT namun dilakukan melalui implikatur. Selain itu, *multiple strategies* juga banyak ditemukan dalam komentar yang ditujukan terhadap kelompok LGBT. Adanya komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa masyarakat virtual pengguna bahasa Arab belum sepenuhnya menerapkan

etika kesantunan dalam berbahasa utamanya dalam menanggapi isu-isu kontroversial termasuk fenomena LGBT.

2. Penggunaan ungkapan bahasa tidak santun yang ditujukan terhadap kelompok LGBT mengakibatkan terwujudnya tindak kekerasan verbal. Hasil menunjukkan bahwa kekerasan verbal terhadap kelompok LGBT didominasi oleh kekerasan verbal *denigration* yang dilakukan melalui formula ketidaksantunan *insult* (penghinaan), *condescension* (tuturan merendahkan), *pointed criticism* (kritik tajam), dan *unpalated question* (pertanyaan tidak mengesankan). Kekerasan verbal *name-calling* juga dilakukan dengan formula ketidaksantunan *insult* melalui penggunaan julukan serta panggilan-panggilan kasar. Kekerasan verbal *threat* yang ditemukan didominasi oleh ancaman-ancaman yang mengatasnamakan Tuhan serta siksaan-siksaan yang penutur percayai kelak akan menimpa kelompok LGBT. *Blaming* yang dilakukan melalui kritik atas kesalahan kelompok LGBT juga ditemukan meskipun hanya sedikit. Adapun kekerasan verbal dalam bentuk lain (*aggression-other*), dilakukan melalui ekspresi negatif berupa kutukan dalam bentuk pelaknatan serta perintah kasar dan berbahaya yang ditujukan terhadap kelompok LGBT. Selain itu, ditemukan juga komentar yang mengandung kombinasi lebih dari satu jenis kekerasan verbal yang membuat komentar tersebut lebih banyak memiliki peluang dalam menyakiti kelompok LGBT sebagai korban. Adapun strategi ketidaksantunan *off-record* yang ditemukan tidak mengindikasikan kekerasan verbal. Hal tersebut memberikan pengertian

bahwa tidak semua bentuk ketidaksantunan berbahasa termasuk kekerasan verbal karena tidak adanya unsur-unsur yang menyakiti mitra tuturnya.

3. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan verbal terhadap kelompok LGBT di antaranya adalah lingkungan sosial penutur yang menentang keras homoseksualitas, jarak sosial penutur yang jauh karena hanya sekedar tahu di media sosial, *setting* tempat di media sosial yang tidak mengharuskan pertemuan secara tatap muka, lingkungan sosial penutur yang menentang keras homoseksualitas, kekesalan dan kebencian penutur terhadap pernyataan kelompok LGBT dalam unggahannya, ideologi yang diyakini penutur terkait sistem patriarki di negara-negara Arab, keyakinan terhadap paham-paham keagamaan, serta pengaruh stigma-stigma negatif mengenai kelompok LGBT yang berkembang di masyarakat Arab seperti anggapan bahwa kelompok LGBT mengidap penyakit mental, penyebab penyakit menular, perusak moral masyarakat, tidak dapat menghasilkan keturunan, mencoreng nama baik keluarga, dan lain sebagainya.

4.2 **Saran**

Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Belum banyak ditemukan penelitian kebahasaaraban yang menyoroti fenomena sosial yang terjadi di masyarakat utamanya terkait kelompok-kelompok minoritas yang seringkali mendapatkan kekerasan dan diskriminasi secara verbal. Berdasarkan hal tersebut, penulis selanjutnya

diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut fenomena tersebut dengan harapan dapat membuka pemikiran pembaca untuk ikut memikirkan, merasakan, serta menghilangkan segala bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tersebut.

2. Penulis menyarankan kepada penulis-penulis selanjutnya untuk memanfaatkan media sosial dalam memperoleh data-data kebahasaan melihat masih minimnya penggunaan media sosial sebagai sumber data bahasa Arab utamanya dalam ranah kajian linguistik.
3. Diharapkan penulis berikutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai pendekatan *cyberpragmatics* utamanya yang berkaitan dengan data-data berbahasa Arab yang ditemukan dalam media sosial maupun media-media berbasis internet yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abozinadah, Ehab A., Alex V. Mbaziira, dan James H. Jr. Jones. "Detection of Abusive Accounts with Arabic Tweets." *International Journal of Knowledge Engineering-IACSIT* 1, no. 2 (2015): 113–19. <https://doi.org/10.7763/IJKE.2015.V1.19>.
- Amrani, Fatima Zahra El. "Minority-ness in the Post-Arab Spring Discourse: LGBT Community in the 20th February Movement." Dalam *Dynamics of Inclusion and Exclusion in the Mena: Minorities, Subalternity and Resistance*. Maroko: Hanns Seidel Foundation Morocco, 2019.
- Anabtawi, Samer. "Snatching Legal Victory: LGBTQ Rights Activism and Contestation in the Arab World." *Arab Law Quarterly*, no. 36 (2022): 383–421.
- Ariyanto, dan Rido Triawan. *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!? Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap LGBTI*. Ed. 1. Tebet, Jakarta: Arus Pelangi bekerjasama dengan Yayasan Tifa, 2008.
- Berger, Matthew N, Melody Taba, Jennifer L Marino, Megan S C Lim, dan S Rachel Skinner. "Social Media Use and Health and Well-Being of Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer Youth: Systematic Review." *Journal of Medical Internet Research* 24, no. 9 (21 September 2022): e38449. <https://doi.org/10.2196/38449>.
- Bousfield, Derek. "Impoliteness in the struggle for power." Dalam *Impoliteness in language: studies on its interplay with power in theory and practice*, 346. Berlin;New York: Mouton de Gruyter, 2008.
- Brown, Penelope, dan Stephen C. Levinson. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Studies in Interactional Sociolinguistics 4. New York: Cambridge University Press, 1987.
- Citra Prapaskalis, Birgita Evanda, dan Ola Rongan Wilhelmus. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dan Pluralisme dalam Diri Para Siswa di SMAK St. Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar di Sekolah." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 2 (22 September 2021): 30–49. <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.330>.
- CNN Indonesia. "5 Kontroversi di Piala Dunia 2022: LGBT hingga Gejolak Iran." *CNN Indonesia*, 23 November 2022. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20221123023007-142-877354/5-kontroversi-di-piala-dunia-2022-lgbt-hingga-gejolak-iran>.
- Country of Origin Information. "Morocco: Situation of LGBT Persons Version 2.0." Country Report. Copenhagen: The Danish Immigration Service,

September 2019.

- Craig, Shelley L., Andrew D. Eaton, Lauren B. McInroy, Vivian W. Y. Leung, dan Sreedevi Krishnan. "Can Social Media Participation Enhance LGBTQ+ Youth Well-Being? Development of the Social Media Benefits Scale." *Social Media + Society* 7, no. 1 (Januari 2021): 205630512198893. <https://doi.org/10.1177/2056305121988931>.
- Crooks, Robert. *Our Sexuality*. Gardners Books, 2004.
- Culpeper, Jonathan. "Conventionalised Impoliteness Formulae." *Journal of Pragmatics* 42, no. 12 (Desember 2010): 3232–45. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.05.007>.
- . *Impoliteness: Using Language to Cause Offence*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- . "Towards an Anatomy of Impoliteness." *Journal of Pragmatics* 25, no. 3 (Maret 1996): 349–67. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)00014-3](https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)00014-3).
- Culpeper, Jonathan, Derek Bousfield, dan Anne Wichmann. "Impoliteness Revisited: With Special Reference to Dynamic and Prosodic Aspects." *Journal of Pragmatics* 35, no. 10–11 (Oktober 2003): 1545–79. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00118-2](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00118-2).
- Deck, Andrew. "An Arabic anti-LGBTQ+ Campaign is Going Viral on Twitter." Rest of World, Agustus 2022. <https://restofworld.org/2022/an-arabic-anti-lgbtq-campaign-is-going-viral-on-twitter/>.
- Diaz, Jaclyn. "GLAAD Gives Social Media Giants Poor Grades Over Lack of Protections for LGBTQ Users." NPR, 13 Juli 2022. <https://www.npr.org/2022/07/13/1111113396/glaad-social-media-report-lgbtq-online-harassment>.
- Fatimah, Nuraini, dan Zainal Arifin. "Strategi Ketidaksantunan Culpeper dalam Berbahasa Lisan di Sekolah." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter*, t.t.
- Febriani, Ema. "Fenomena Kemunculan Kelompok Homoseksual dalam Ruang Publik Virtual." *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 17, no. 1 (Maret 2020): 30–38.
- Giri, Audira Mauretha, Atwar Bajari, dan Eni Maryani. "LGBT di Era Digital: Eksistensi dan Kontroversi." Dalam *Communication and Information Beyond Boundaries*, 1–1001. Sumedang: Aksel Media Akselerasi, 2019.
- Habib, Samar. "LGBT Activism in the Middle East." Dalam *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, disunting oleh Angela

- Wong, Maithree Wickramasinghe, renee hoogland, dan Nancy A Naples, 1–6. Singapore: John Wiley & Sons, Ltd, 2016. <https://doi.org/10.1002/9781118663219.wbegss664>.
- Hameed, Amenah Feras. “The Realization of Strategies of Impoliteness in Iraqi Facebook Comments on Covid-19.” *PalArch’s Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* 17, no. 6 (2020): 15802–13.
- Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistics*. 4. ed. Learning about Language. London: Routledge, 2013.
- Hudhayri, Khalid. “Linguistic Harassment Against Arab LGBTs on Cyberspace.” *International Journal of English Linguistics* 11, no. 4 (2021): 58–75.
- Humanity Dignity Trust. “Egypt: Humanity Dignity Trust.” Humanity Dignity Trust. Diakses 10 Februari 2022. humandignitytrust.org/country-profile/egypt/.
- ‘Alyān, Rabaḥī Muṣṭafá. *Al-‘Unf al-Jāmi‘ī: Wajhāt Naẓar*. Al-Ṭab‘ah al-Ūlá. Oman: Dār al-Yāzūrī al-‘Ilmī lil-Nashr wa-al-Tawzī‘, 2014.
- Ihsan, Alheysha Azalia, Eva Meizara Puspita Dewi, dan Faradillah Faradillah. “Fenomena Konformitas Kelompok Biseksual pada Mahasiswa.” *Cognicia* 10, no. 1 (10 Maret 2022): 7–12. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.18308>.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.
- Khatam, Jawād. *Al-Tadāwuliyah Uṣūluḥā wa Ittijahātuhā*. Oman: Dar Konoz, 2016.
- Kurniawan, Sigit, dan Hafid Purwono Raharjo. *Analisis Kebahasaan: Panduan Praktis Analisis Tindak Tutur untuk Pembelajaran Pengayaan*. Sukoharjo: Sinduanata, t.t.
- “Lesbian.” Dalam *KBBI Online*, 20 Januari 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lesbian>.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Yogyakarta: Rajawali Pree, 2007.
- Maulana, Mirdad. “Homoseksual dalam Perspektif Tafsir Modern.” *Jurnal Tafsere* 8, no. 1 (2020): 89–103.
- Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Mukhid, Abd. “Kajian Teoritis Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender(LGBT) dalam Perspektif Psikologis dan Teologis.” *Sophist: Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam Dan Tafsir* 1, no. 1 (Juni 2018): 53–75.

- Munadi. *Diskursus Hukum LGBT di Indonesia*. Cetakan pertama. Lhokseumawe: Unimal Press, 2017.
- Nadar, F.X. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Needham, Jayesh. “After the Arab Spring: A New Opportunity for LGBT Human Rights Advocacy?” *Duke Journal of Gender Law & Policy* 20 (2013).
- Ollagnier, Anais, Elena Cabrio, Serena Villata, dan Catherine Blaya. “CyberAgressionAdo-v1: a Dataset of Annotated Online Aggressions in French Collected through a Role-playing Game.” Dalam *Proceedings of the Thirteenth Language Resources and Evaluation Conference*, 1:867–75. Marseille: European Language Resources Association, 2022. aclanthology.org/2022.lrec-1.91.
- Olshain, Elite, dan Idan Treger. “Cyberpragmatics: Complaints and the Collective Perspective.” *Contrastive Pragmatics*, 11 Januari 2023, 1–25. <https://doi.org/10.1163/26660393-bja10069>.
- Papilaya, Jeannete Ophilia. “Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial.” *Pax Humana* 3, no. 1 (2016): 25–34.
- Pratama, Muhammad Rizki Akbar, Rahmaini Fahmi, dan Fatmawati Fadli. “Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam dan Biopsikologi.” *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (1 Januari 1970): 27–34. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2157>.
- Primanita, Rida Yenna, Zakwan Adri, dan Pramisyia Rizki. “Identitas Gender dan Orientasi Seksual Ditinjau dari Parent Attachment Remaja LGBT di Sumatera Barat.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 10262–69.
- Rahardi, Kunjana. “Konteks dalam Perspektif Cyberpragmatics.” *Linguistik Indonesia* 38, no. 2 (2020): 13.
- . *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- . *Pragmatik Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2020.
- Rahardi, Kunjana, Yuliana Setyaningsih, dan Rishe Purnama Dewi. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018.
- Rahardi, R. Kunjana. “The Shifts of Conventional Context Element Aspects: Towards a Cyberpragmatics Perspective.” *JURNAL ARBITRER* 7, no. 2 (25 Oktober 2020): 151. <https://doi.org/10.25077/ar.7.2.151-161.2020>.
- Ramaḍān, Sārah. “Laisa Lahum Wujūd! : ‘An Ḥazri Ḍuhūri Mujtama’ al-Mīm fī al-I‘lām al-Miṣrī.” Research. Muassisah Ḥurriyyah al-Fikr wa al-Ta‘bīr, 23 Februari 2023. afteegypt.org/research/2023/02/23/33645-afteegypt.html.

- Ratnasari, Rizky. "Legalisasi LGBT dan Hubungannya dengan Masyarakat Menua dalam Perspektif Mahasiswa Jepang." *Japanology* 8, no. 2 (Maret 2020): 245–20.
- Rehman, Javaid, dan Eleni Polymenopoulou. "Is Green a Part of the Rainbow? Sharia, Homosexuality and LGBT Rights in the Muslim World." *Fordham International Law Journal* 37, no. 1 (2013): 1–53.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rösner, Leonie, dan Nicole C. Krämer. "Verbal Venting in the Social Web: Effects of Anonymity and Group Norms on Aggressive Language Use in Online Comments." *Social Media + Society* 2, no. 3 (Juli 2016): 205630511666422. <https://doi.org/10.1177/2056305116664220>.
- Şahrāwī, Mas'ūd. *Al-Tadāwuliyah 'Inda al-'Ulama' al-'Arab*. Beirut: Dar al-Tali'ah, 2005.
- Sālim, Alā' al. *Al-Miṣliyyah al-Jinsiyyah Baḥṣ fī al-Sabab al-Mawrā'ī 'inda al-Insān*. Najaf: The Institute of Higher Education of Linguistics and Religious Studies, 2019.
- Santoso, Meilanny Budiarti. "Lgbt dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *Share : Social Work Journal* 6, no. 2 (24 Desember 2016): 220. <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13206>.
- Saveski, Martin, Brandon Roy, dan Deb Roy. "The Structure of Toxic Conversations on Twitter." Dalam *Proceedings of the Web Conference*, 1086–97. Ljubljana: ACM, 2021. <https://doi.org/10.1145/3442381.3449861>.
- Schiffrin, Deborah. *Approach to Discourse*. Massachusetts: Blackwell Publisher, 1994.
- Sugiyono, Sugeng. *Manusia dan Bahasa: Upaya Meretas Semantik Kun Fayakun*. Yogyakarta: IDEA Press, 2013.
- Syams, Khalid Huwair al-. *Muhād fī al-Tadāwuliyah*. Edisi Pertama. Oman: Markaz al-Kitāb al-Akādīmī, 2021.
- Tasliati. "Analisis Ketidaksantunan Berbahasa pada Unggahan dalam Grup Daring Jual-beli di Kota Tanjungpinang." *Genta Bahtera* 4, no. 2 (2018): 101–84.
- Tuah, Khadijah Mohamad dan Ummu Syafiqah Mazlan. "Twitter as Safe Space for Self-Disclosure among Malaysian LGBTQ Youths." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 36, no. 1 (31 Maret

2020): 436–48. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3601-25>.

Uerghi, Asma Dylan. “Study on Cyber-Violence Against LGBTQ++ Individuals.” Tunisia: Mawjoudin, 2020.

Whitaker, Brian. *Unspeakable Love: Gay and Lesbian Life in the Middle East*. Berkeley: University of California Press, 2006.

Young, Rebecca M, dan Ilan H Meyer. “The Trouble with ‘MSM’ and ‘WSW’: Erasure of the Sexual-Minority Person in Public Health Discourse.” *American Journal of Public Health* 95, no. 7 (Juli 2005): 1144–49.

Yule, George. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Yus, Francisco. *Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context*. Pragmatics & beyond New Series; v. 213. Amsterdam ; Philadelphia: John Benjamins Pub. Co, 2011.

Zaim, M. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press, 2014.